



Jurnal Kalacakra

Volume 06, Nomor 01, 2025, pp: 19~26

ISSN: p-issn 2723-7389 e-issn 2723-7397

e-mail: jurnalkalacakra@untidar.ac.id, website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

Seni Musik Karawitan Sebagai Sarana Peningkatan Rasa Cinta Tanah Air: Studi Kasus di Omah Seni Melikan

Yasir Marzuqi^{1a)}, Risang Arya Yudhantaka^{2b)}, Irvan Mahendra^{3c)}

¹S-1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

²S-1 Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

³S-1 Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jl. RTA Milono, Langkai, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

e-mail: ^{a)}yasir@ppkn.uad.ac.id, ^{b)}risangarya.2019@student.uny.ac.id, ^{c)}Irvanmahendra@umpr.ac.id

Received: 23 Januari 2025

Revised: 24 Januari 2025

Accepted: 25 Januari 2025

ABSTRAK

Fenomena globalisasi yang semakin kompleks telah melahirkan budaya hibrida yang didominasi oleh pengaruh kebudayaan asing. Kondisi ini sering kali menimbulkan krisis identitas budaya lokal dan nasional, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan lunturnya bahkan hilangnya identitas budaya bangsa. Seni musik tradisional karawitan memiliki potensi besar sebagai media untuk menumbuhkan dan memperkuat rasa cinta terhadap tanah air, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana seni musik karawitan dalam meningkatkan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dipilih karena dinilai paling relevan untuk mengungkap fenomena secara komprehensif, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan perilaku. Metode studi kasus dipilih sebagai kerangka penelitian untuk menggali dan memahami secara mendalam bagaimana Omah Seni Melikan memanfaatkan seni musik karawitan sebagai sarana untuk meningkatkan rasa cinta tanah air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni karawitan memiliki peran strategis dalam melestarikan budaya lokal sekaligus menanamkan nilai-nilai cinta tanah air. Upaya yang dilakukan oleh Omah Seni Melikan, seperti latihan rutin, pementasan di berbagai acara, dan integrasi lagu perjuangan ke dalam karawitan, menunjukkan bahwa seni ini dapat menjadi medium yang efektif untuk memperkuat rasa nasionalisme. Dengan memahami filosofi, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni karawitan, generasi muda diharapkan dapat lebih menghargai dan melestarikan identitas bangsa Indonesia.

Kata kunci: Seni Musik Karawitan, Cinta Tanah Air, Budaya Lokal, Generasi Muda.

ABSTRACT

The increasingly complex phenomenon of globalization has given rise to hybrid cultures dominated by foreign cultural influences. This condition often leads to a crisis of local and national cultural identity, which in turn can result in the erosion or even loss of the nation's cultural identity. In this context, traditional music art, specifically karawitan, emerges as a potential medium for fostering and enhancing a sense of patriotism, particularly among the younger generation. This study aims to conduct an in-depth analysis of the role of karawitan music in enhancing patriotism among the youth. The approach employed in this research is qualitative, utilizing a case study method, which is deemed most suitable for comprehensively uncovering phenomena, especially those related to social, cultural, and behavioral aspects. The case study method was chosen as the research framework to explore and understand how Omah Seni Melikan utilizes karawitan music as a means to cultivate a sense of love for the homeland. The findings of this study indicate that karawitan art plays a strategic role in preserving local culture while instilling values of patriotism. Efforts made by Omah Seni Melikan, such as regular practice sessions, performances at various events, and the integration of struggle songs into karawitan, demonstrate that this art form can serve as an effective medium for strengthening

nationalism. By understanding the philosophy, history, and values embedded in karawitan art, the younger generation is expected to appreciate and preserve the identity of the Indonesian nation more deeply.

Keywords: Karawitan Music Art, Patriotism, Local Culture, Youth.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kekayaan keberagaman budaya dan seni tradisional yang luar biasa. Keberagaman ini mencakup berbagai suku, bahasa, adat istiadat, seni, dan tradisi yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang khas, yang tidak hanya menjadi simbol identitas lokal tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kekayaan budaya nasional. Keberagaman tersebut menciptakan ruang dan peluang bagi pengembangan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beradab, toleran, dan memiliki karakter yang kuat. Kekayaan budaya dan seni Indonesia tidak hanya beraneka ragam, tetapi juga mengandung nilai historis, filosofis, dan estetis yang tinggi. Elemen-elemen budaya seperti motif kain tradisional, karya seni rupa, tarian, musik tradisional, dan upacara adat harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian dari identitas bangsa yang menjadi kebanggaan di tingkat lokal maupun internasional (Permatasari et al., 2024).

Namun demikian, globalisasi merupakan fenomena yang tidak terelakkan dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek budaya. Pengaruh globalisasi yang masuk tanpa penyaringan dapat membawa dampak negatif, terutama terhadap cara pandang dan apresiasi generasi muda terhadap seni dan budaya tradisional. Arus informasi dan budaya asing yang masif sering kali menggeser perhatian generasi muda dari budaya lokal ke budaya global yang dianggap lebih modern dan relevan dengan kehidupan mereka. Kondisi ini berpotensi mengikis rasa cinta tanah air, khususnya terhadap budaya khas Indonesia, yang seharusnya menjadi warisan berharga untuk dijaga dan dilestarikan (Permatasari & Sholeh, 2018). Di era globalisasi yang

semakin kompleks ini, tantangan dalam mempertahankan kekayaan budaya semakin besar. Pelestarian budaya Nusantara menghadapi ancaman nyata berupa dominasi budaya asing, globalisasi ekonomi, dan minimnya pemahaman serta pengetahuan generasi muda tentang nilai-nilai luhur budaya lokal (Rahardjo, 2018).

Rendahnya rasa cinta tanah air di masyarakat khususnya di kalangan generasi muda, termasuk anak-anak sebagai pewaris budaya bangsa, sering kali disebabkan oleh kurangnya edukasi yang komprehensif mengenai budaya lokal. Pendidikan formal cenderung lebih memprioritaskan mata pelajaran akademik seperti matematika dan sains, sehingga pengajaran tentang kebudayaan tradisional kurang mendapat perhatian yang memadai. Akibatnya, pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip budaya lokal yang seharusnya menjadi bagian dari identitas diri tidak terbentuk dengan baik. Hal ini berdampak pada penurunan rasa bangga dan kecintaan terhadap kekayaan budaya bangsa (Khairunnisa et al., 2024). Fenomena ini juga tercermin dari kurangnya daya tarik budaya tradisional di mata masyarakat Indonesia sendiri. Banyak individu, terutama generasi muda, lebih terpesona dengan budaya asing yang sering kali dipromosikan melalui media massa dan platform digital, dibandingkan dengan budaya tradisional Indonesia yang kaya akan nilai dan makna (Wahyuni, 2019).

Fenomena ini semakin kompleks dengan munculnya budaya hibrida yang bersumber dan didominasi oleh kebudayaan asing. Kondisi ini tidak jarang menimbulkan krisis budaya lokal dan nasional, yang pada gilirannya mengakibatkan lunturnya bahkan hilangnya identitas budaya bangsa. Identitas budaya nasional, yang merupakan salah satu fondasi penting dalam menjaga integrasi

nasional, menjadi terancam (Amelia & Dewi, 2021). Kenyataan ini semakin nyata jika melihat kondisi generasi muda Indonesia saat ini, yang sebagian besar mulai menunjukkan penurunan rasa cinta tanah air. Mannuhung (2019) menyoroti bahwa fenomena ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, di antaranya kurangnya minat generasi muda terhadap warisan budaya lokal. Sebagai contoh, Budiarto, (2020) mencatat bahwa banyak generasi Z tidak lagi memiliki ketertarikan terhadap lagu-lagu nasional maupun daerah, yang selama ini menjadi salah satu simbol kebanggaan identitas bangsa.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, seni musik tradisional karawitan berperan sebagai salah satu media yang dapat berkontribusi dalam menumbuhkan serta memperkuat rasa cinta terhadap tanah air, khususnya di kalangan generasi muda. Musik karawitan merupakan salah satu seni tradisional Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan sejarah. Seni ini mencakup permainan alat musik gamelan yang berpadu dengan vokal manusia, menghasilkan harmoni yang indah sekaligus kompleks. Istilah karawitan berasal dari kata 'rawit,' yang bermakna rumit, halus, dan indah (Endraswara, 2008). Seni karawitan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa, memadukan unsur-unsur musikal seperti notasi, warna suara, ritme, serta fungsi dan karakteristik pathet, yang secara keseluruhan merepresentasikan kekayaan budaya lokal.

Karawitan tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang relevan untuk membangun karakter bangsa. Fitriani et al., (2014) mengungkapkan seni karawitan mengajarkan berbagai nilai penting, di antaranya kepemimpinan, tanggung jawab, kesopanan, kecintaan terhadap budaya, nilai-nilai keagamaan, kehalusan, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, kemampuan berkonsentrasi, toleransi, kegembiraan, serta nilai-nilai pendidikan. Selain itu, Sulistiyo (2003) menambahkan bahwa seni karawitan juga mengandung nilai-nilai budi pekerti, di

antaranya kebersamaan, kepemimpinan, persatuan, patriotisme, dan cinta tanah air. Melalui seni karawitan, masyarakat, terutama generasi muda, dapat didorong untuk menghargai warisan budaya bangsa sekaligus menyadari pentingnya menjaga identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi.

Omah Seni Melikan merupakan salah satu contoh konkret dari upaya pelestarian seni tradisional di Indonesia yang dilakukan secara terorganisasi dan berkelanjutan. Komunitas ini tidak hanya berperan sebagai wadah untuk menampilkan pertunjukan seni tradisional, tetapi juga menjadi pusat pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda. Melalui berbagai program yang dirancang secara kreatif dan interaktif, Omah Seni Melikan berupaya menarik minat anak-anak dan remaja untuk mengenal, memahami, dan mencintai seni musik karawitan, sebuah seni tradisional yang kaya akan nilai budaya dan estetika. Program-program tersebut mencakup pelatihan bermain gamelan, pengenalan tentang filosofi seni karawitan, hingga partisipasi aktif dalam pementasan seni. Dengan pendekatan ini, Omah Seni Melikan berharap dapat membangun kedekatan emosional generasi muda dengan budaya lokal, sehingga memupuk rasa kebanggaan dan cinta tanah air yang kuat.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana seni musik karawitan dalam meningkatkan rasa cinta tanah air, khususnya di kalangan generasi muda. Seni musik karawitan tidak hanya merupakan warisan budaya yang mengandung nilai estetika tinggi, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter dan kebangsaan. Melalui keunikan bunyi gamelan, struktur musik yang kolaboratif, dan nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalamnya, seni karawitan dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat identitas budaya nasional.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya wawasan

tentang pentingnya seni tradisional sebagai alat pelestarian budaya sekaligus penguatan identitas nasional. Dengan menggali peran strategis seni karawitan dalam membangun rasa cinta tanah air, penelitian ini bertujuan untuk mendorong lahirnya pendekatan pelestarian budaya yang lebih efektif dan relevan di masa depan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi komunitas seni lainnya untuk mengembangkan program-program serupa yang mendukung pelestarian seni tradisional sekaligus meningkatkan kebanggaan terhadap warisan budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap mampu menghasilkan informasi yang mendalam dan kaya makna dari subjek penelitian. Menurut (J. W. Creswell, 2016), penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang menggunakan metode tertentu untuk mengembangkan pemahaman yang bersifat kompleks dan holistik. Proses ini dilakukan dengan menganalisis data dalam bentuk kata-kata, menyajikan pandangan informan secara rinci, serta melaksanakan penelitian dalam konteks yang alami (natural). Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk mengungkap fenomena secara menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial, budaya, dan perilaku. Metode studi kasus dipilih sebagai kerangka penelitian untuk menggali dan memahami secara mendalam bagaimana Omah Seni Melikan memanfaatkan seni musik karawitan sebagai sarana dalam meningkatkan rasa cinta tanah air. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari pengelola atau pengajar seni musik karawitan di Omah Seni Melikan, serta peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Adapun objek penelitian ini berfokus pada praktik seni musik karawitan sebagai media untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, khususnya di kalangan generasi muda. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam,

dokumentasi, dan observasi partisipatif. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik dari segi teknik maupun sumber data. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari wawancara, dokumentasi, dan observasi, sedangkan triangulasi sumber data dilakukan dengan memverifikasi informasi dari berbagai informan untuk memperoleh perspektif yang beragam.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan untuk menjawab fokus penelitian, penyajian data bertujuan untuk menggambarkan pola atau temuan utama, dan penarikan kesimpulan dilakukan melalui sintesis dari informasi yang telah dianalisis secara mendalam. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan dapat diandalkan terkait peran seni musik karawitan dalam meningkatkan rasa cinta tanah air di Omah Seni Melikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni karawitan merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika sekaligus makna mendalam yang mencakup aspek filosofis, sosial, dan spiritual. Seni ini mencerminkan identitas budaya lokal, terutama budaya masyarakat Jawa, yang diwujudkan melalui permainan instrumen gamelan serta penyajian gendhing atau lagu tradisional. Di era modern, seni karawitan tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media strategis untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan memperkuat rasa cinta terhadap tanah air. Hal ini didukung oleh berbagai pandangan dan temuan penelitian, termasuk dari tokoh-tokoh dan dokumentasi lapangan yang menunjukkan bagaimana seni karawitan menjadi medium strategis dalam menjaga

keutuhan budaya dan memupuk rasa cinta tanah air.

Karawitan, sebagaimana dijelaskan oleh Prabowo et al., (2019) adalah seni memainkan, mengolah, dan menggarap gendhing dengan pendekatan yang penuh ketelitian dan kehalusan. Seni ini tidak hanya soal keterampilan memainkan gamelan tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap kaidah-kaidah tertentu, seperti laras, pathet, teknik, dan irama (Asriyanti & Fitria, 2023). Ciri khas ini membedakan karawitan dari seni musik lain di dunia, menjadikannya bagian integral dari identitas budaya masyarakat Jawa.

Keunikan karawitan juga terlihat dalam filosofi yang terkandung di dalamnya. Gendhing-gendhing yang dimainkan tidak hanya mencerminkan keindahan, tetapi juga mengandung pesan moral, nilai kehidupan, dan penghormatan terhadap alam serta kehidupan sosial. Oleh karena itu, seni ini dapat dianggap sebagai medium pendidikan nilai-nilai luhur. Pak Kris (17 September 2024) menyatakan bahwa mempelajari gamelan sama halnya dengan mencintai Indonesia. Pernyataan ini menegaskan bahwa seni karawitan bukan hanya soal mempelajari keterampilan teknis tetapi juga menyerap nilai-nilai nasionalisme dan persatuan. Ketika seseorang dari luar Jawa, seperti Minangkabau, mempelajari gamelan, hal ini mencerminkan cinta terhadap Indonesia yang melintasi batas etnis dan geografis.

Soekanto (2010) dan Suyadi, (2013), mendefinisikan cinta tanah air sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, loyalitas, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap budaya, bahasa, lingkungan, dan nilai-nilai bangsa. Dalam hal ini, seni karawitan memiliki peran strategis dalam menanamkan rasa cinta tanah air. Melalui seni tersebut, generasi muda diajak untuk memahami dan menghargai warisan budaya leluhur, yang secara tidak langsung turut memperkuat identitas nasional mereka. Pak Kris (17 September 2024) menambahkan bahwa syair-syair dalam karawitan, seperti

"Panjang Punjung Gemah Ripah Loh Jinawi," memiliki nilai historis yang kuat. Lirik tersebut berbicara tentang cita-cita kesejahteraan tanah air yang tidak hanya relevan secara historis tetapi juga memiliki makna mendalam dalam konteks kebangsaan. Dengan memahami makna lirik ini, generasi muda dapat lebih menghargai perjuangan dan kebesaran bangsa Indonesia. Selain itu, Pak Kris juga menjelaskan bahwa selama sesi istirahat dalam latihan karawitan, ia sering menjelaskan sejarah syair-syair yang dimainkan. Pendekatan ini menjadi bagian dari strategi transfer pengetahuan yang efektif, di mana peserta tidak hanya mempelajari teknik memainkan gamelan tetapi juga memahami konteks historis dan filosofis dari lagu-lagu yang mereka mainkan.

Omah Seni Melikan (OSM) adalah salah satu lembaga yang berkontribusi besar dalam melestarikan seni karawitan. Berdasarkan temuan penelitian, OSM tidak hanya menggelar latihan rutin tetapi juga aktif melakukan pementasan di berbagai acara. Bu Nur (24 September 2024) menyebutkan bahwa OSM telah tampil di berbagai lokasi, seperti Balai Soejatmoko Solo, RRI Solo, dan Hari Tari Dunia di ISI Solo. Langkah ini bertujuan untuk mempromosikan seni karawitan sekaligus mengenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat luas. Selain itu, berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa OSM juga mengadopsi strategi modern untuk melestarikan seni ini, seperti melakukan rekaman gendhing. Pak Nyoto (3 Oktober 2024) menjelaskan bahwa rekaman ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap nilai-nilai cinta tanah air yang terkandung dalam seni karawitan. Melalui strategi tersebut, seni karawitan tidak hanya dapat diapresiasi oleh komunitas lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk menjangkau audiens yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Salah satu inovasi yang dilakukan dalam seni karawitan adalah integrasi lagu-

lagu perjuangan ke dalam pementasan, khususnya pada peringatan hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan Indonesia. Pak Kris (17 September 2024) menyebutkan bahwa langkah ini bertujuan untuk memperkuat pesan cinta tanah air yang ingin disampaikan melalui seni karawitan. Dengan memasukkan elemen-elemen musik perjuangan, seni karawitan menjadi lebih relevan dalam konteks modern, tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Integrasi ini juga menunjukkan bahwa seni karawitan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai aslinya. Lagu-lagu perjuangan yang dimainkan dalam bentuk karawitan memberikan dimensi baru pada seni ini, menjadikannya tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sarana edukasi dan inspirasi nasionalisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Sholeh (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam seni karawitan memiliki pengaruh positif terhadap sikap cinta tanah air. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Darmadi (2010), yang menyatakan bahwa cinta tanah air dapat diwujudkan melalui berbagai upaya, seperti melestarikan budaya lokal, menjaga reputasi bangsa, dan mempromosikan budaya Indonesia di tingkat internasional. Pak Kris (17 September 2024) juga menegaskan pentingnya mengajarkan nilai-nilai cinta tanah air melalui syair-syair dalam karawitan. Misalnya, syair "Panjang Punjung Gemah Ripah Loh Jinawi" yang berbicara tentang kondisi tanah air, digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan nasionalisme secara tidak langsung. Dengan memahami makna lirik dan sejarahnya, peserta karawitan dapat lebih menghargai budaya dan identitas bangsa Indonesia.

Selain berfungsi sebagai medium pendidikan nasionalisme, seni karawitan juga memiliki potensi besar sebagai alat diplomasi budaya. Pementasan seni karawitan di acara-acara internasional, seperti yang dilakukan oleh Omah Seni Melikan, dapat menjadi sarana untuk

memperkenalkan Indonesia kepada dunia. Hal ini sejalan dengan pandangan Darmadi (2010) bahwa menjaga nama baik bangsa dan mempromosikan budaya Indonesia di mata dunia merupakan salah satu wujud nyata dari cinta tanah air.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa seni karawitan memiliki peran strategis dalam melestarikan budaya lokal sekaligus menanamkan nilai-nilai cinta tanah air. Melalui seni ini, individu diajak untuk memahami, menghargai, dan melestarikan warisan budaya nenek moyang. Upaya yang dilakukan oleh Omah Seni Melikan, seperti latihan rutin, pementasan di berbagai acara, dan integrasi lagu perjuangan ke dalam karawitan, menunjukkan bahwa seni ini dapat menjadi medium efektif untuk memperkuat rasa nasionalisme. Dengan memahami filosofi, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni karawitan, generasi muda dapat lebih menghargai identitas bangsa Indonesia. Seni karawitan tidak hanya menjadi alat hiburan tetapi juga sarana edukasi, inspirasi, dan diplomasi budaya yang dapat memperkuat posisi Indonesia di mata dunia. Dalam era globalisasi, pelestarian seni karawitan adalah langkah penting untuk menjaga identitas budaya sekaligus menyemai nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meminimalisir Pengaruh Globalisasi Terhadap Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa SMAN 1 Majalaya. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 103–110.
- Asriyanti, F. D., & Fitria, V. A. (2023). Analisis Sikap Disiplin Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstakurikuler Seni Karawitan di SD Negeri Boro.

- Wahana Sekolah Dasar*, 31(1), 8.
<https://doi.org/10.17977/um035v31i12023p8-14>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56.
<https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Darmadi, H. (2010). *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2008). *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Kuntul Press.
- Fitriani, O., Isnaini, I., & Hasanah, U. (2014). The Implementation of Character Education in “Seni Karawitan (Sekar)” Extracurricular Activities in SD Negeri Kauman. *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 9(2), 172–182.
- J. W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Khairunnisa, A. S., Farhan, M., Ramadhan, M. N., Haikal, A., Luthfi, A. F. O., Kurniawan, K., Naadirah, D. F., Izazqi, R., Qhaira, D. S., Siahaan, K. S. U., Tarina, D. D. Y., Satino, Suprima, & Manalu, R. (2024). Pentingnya Menjaga Keberagaman: Mengenalkan Budaya dan Adat Istiadat Nusantara. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 7(9), 1–6.
- Mannuhung, S. (2019). Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9–16.
<https://doi.org/10.35914/tomaega.v2i1.234>
- Permatasari, I. W., & Sholeh, M. (2018). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Terhadap Sikap Cinta Tanah Air Peserta Didik di SMPN 45 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 6(3), 1–6.
- Permatasari, R., Kusumaningtyas, R., Furaida, U. W. J. A., Hapsari, R. P., & Maharani, D. (2024). Implementasi Ajaran Tamansiswa Dalam Pengajaran Seni Musik Melalui Metode Sariswara. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(6), 944–951.
- Prabowo, C., Arisyanto, P., & Damayani, A. T. (2019). Fungsi Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Sendangguwo 01 Semarang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 553.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22313>
- Rahardjo, M. (2018). Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Budaya Nusantara. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 12(3), 123–135.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Perss.
- Sulistiyo, B. (2003). Budi Pekerti dalam Seni Karawitan Tradisional Jawa. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(1), 43–56.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.

Wahyuni, E. (2019). Pengaruh Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Toleransi. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(2), 45–60.